TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

KARAKTERISTIK DAN MODEL BIMBINGAN PENDIDIKAN ISLAM ABK TUNA LARAS

Silfiya Agustina[1], Hanifah Salma[2], Moh Rifki[3]
Universitas Ahmad Dahlan
silfiya1900031109@webmail.uad.ac.id

Abstract

Humans are created with various potentials that exist within themselves. Humans have a unique diversity and all humans are perfect in their own way. This does not mean that someone who has a handicap or disorder is an imperfect human being. In everyday life, people with special needs have the same rights as other humans. Characteristics and types of special needs are different, one of which is social and emotional behavior disorders. By reviewing more deeply the characteristics of children with special needs (ABK) with mental retardation, so that they are able to give more attention to them. Based on the literature, it can be interpreted that not all naughty children are evil. Before giving them a negative label, they should be able to identify what makes their behavior different from the others. The provision of services and guidance on a regular basis both in the school, home, and community environment will further direct the mentally retarded crew to be better. One of the guidance models in this mentally retarded ABK is to provide Islamic education and inclusive education so that they can return to real human nature.

Keywords: *ABK Tunalaras, Characteristics, Islamic Education, Inclusive Education*

Abstrak : Manusia diciptakan dengan berbagai potensi yanga ada dalam dirinya. Manusia memiliki keberagaman yang unik dan semua manusia sempurna dengan caranya sendiri. Ini semua bukan berarti seseorang yang memiliki hambatan atau kelainan adalah manusia yang tidak sempurna. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dengan berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya. Karakteristik dan jenis berkebutuhan khusus berbeda-beda salah satunya yaitu kelainan gangguan perilaku sosial dan emosional. Dengan mengulas lebih mendalam mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) tunalaras, sehingga agar mampu memberikan pemerhatian yang lebih terhadap mereka. Berdasarkan literatur-literatur maka dapat dimaknai bahwa tidak semua anak yang nakal adalah jahat. Sebelum memberikan label negatif kepada mereka maka seharusnya dapat mengenali dahulu apa yang membuat perilaku mereka berbeda dengan yang lainnya. Pemberian layanan dan bimbingan secara berkala baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat akan lebih mengarahkan ABK tunalaras menjadi lebih baik. Salah satu model

bimbingan dalam ABK tunalaras ini adalah dengan memberikan pendidikan Islam dan pendidikan inklusi agar dapat kembali pada fitrah manusia yang sesungguhnya.

Kata Kunci: ABK Tunalaras, Karakteristik, Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk ciptaan Allah kita harus bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Tidak ada makhluk yang sempurna semua kesempurnaan hanya milik Allah. Begitu juga manusia sebagaimana terdapat manusia dengan kesempurnaan fisik dan akal yang baik, namun terdapat pula manusia yang diberikan kelebihan tidak mendapatkan salah satu dari kedua hal tersebut. Anak yang bekebutuhan khusus, secara fisik maupun mental mereka berusaha untuk menjadi manusia yang reguler atau memiliki kesempurnaan fisik dan akal pada umumnya. Secara psikologis mereka memiliki masalah yang sama dengan manusia pada umumnya, akan tetapi masalah tersebut membuat mereka lamban untuk berkembang kepada potensi di dalam diri mereka sendiri. Maka dari pada itu mereka membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka dan juga membutuhkan layanan khusus sehingga dapat berkembang dan juga dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka harus hadapi kedepannya. Dalam Pendidikan islam untuk semua anak memiliki hak untuk belajar baik anak yang normal pada umumnya ataupun anak yang berkebutuhan khusus semuanya berhak mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang di terapkan kepada anak yang berkebutuhan khusus pendidik harus sangat cermat untuk membimbing mereka dalam melakukan pembelajaran di karenakan itu sangan berpengaruh kepada bakat mereka dan juga minat untuk mengikuti proses pembelajaran untuk menempuh jalan hidup mereka dan juga bisa dapat bersosial di kalangan masyarakat. Dengan demikian anak yang berkebutuhan khsus mereka dapat bersosialisasi terhadap lingkungannya dan tidak terus menerus menyendiri.

Untuk anak yang normal mereka tidak perlu di lakukan selayaknya anak yang berkebutuhan khusus mereka mempunyai masalah atau problem dalam hal kecil

ketiaka menjalankan proses pembelajaran akan tetatpi mereka bisa mengatasinya dsengan sendirinya cukup kita hanya bisa memperhatikan. Untuk melihat hasil pembelajar yang optimal khususnya anak yang berkebutuhan khusus kita mereka di pertemukan dan sitem belajar reguler ada beberapa yang harus di perhatikan oleh guru atau pendidik terutama sekolah Ketika anak yang berkebutuhan khusus di interaksikan dengan anak seumuran dari sitem belajar reguler agar bisa mnelihat hasil pembelajaran yang optimal.

Anak yang berkebutuhan khusus memiliki strategi pembelajaran yang berbeda atau strategi pembelajaran di bagi sesuai keahlian masing-masing. Untuk Merangkai program pembelajaran guru pertama-tama harus mendapatkan data diri untuk anak yang berkebutuhan khusu agar guru dapat mengatahu kelebihan dan kekurangan anak tersebut ini juga dapat mempermuda dalam lakukan penyusunan program pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran inklusi ini terdapat titik terang untuk anak yan berkebutuhan khusus di karenakan Pendidikan inklusi dapat menjangkau anak berkebutuhan khusus di seluruh wilaya Indonesia ini dan mereka di tampung di sekolah reguler di setiap daerah masing-masing. Dengan begitu mereka di berikan kebebasan untuk melakukan kativitas secara psikologis ini sangat mebantu mereka untuk melakukan pergaulan dan juga memperluas mereka melakukan pertemanan dengan anak-anak lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan model Pendidikan yang dimana anak berkebutuhan khusus di didik secara berdampingan dengan anak normal lainnya agar mereka bisa mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri mereka. Meskipun mereka telah disiapkan agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat normal akan tetapi mereka akan di pisahkan sesuai dengan model pembelajaran segregasi, model pembelajaran segregasi sangat berdapak buruk terhadap peserta didiknya karena anak berkebuthan khsusus atau yang mempunyai kelainan tidapat dapat menjamin kompetensi mereka berkembang di sebabkan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum sekolah biasa.

Sekolah luar biasa (SLB) sebagai Lembaga yang dapat menangani anak berkebuthan khusus membukan layanan untuk anak yang berkebutuhan khusus agar bisa melakukan Pendidikan meskipun di sandang dengan sacara khusus. Sekolah luar

biasa juga memisahkan anak yang luar biasa dengan anak lainnya yang pada umunya, adanya di lakukan pemisahan anak yang bekebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya karena untuk dapat melakukan pembelajaran yang efektivitas dan efesien sehimgga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di program dan telah terkontrol sehingga mereka memperoleh pembelajaran secara optimal

METODE

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahasa secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Data-data kemudian di kumpulkan dan di satukan menjadi konsep baru yang utuh. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tuna Laras

Pada usia sekolah, anak belajar mengendalikan dan mengekspresikan emosinya. Antara usia 6 - 12 tahun, anak-anak memahami konsep emosional yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan, dan kehilangan. Anak masih mengalami kesulitan untuk menjelaskan perasaannya, sehingga frustasi atau kemarahan orang tua atau guru yang mempermainkan dan anak merasa ditinggalkan akan terwujud dalam perilaku kontraproduktif. Resistensi agresif seperti memukul, mendorong, menolak, dan mencoba menyakiti mereka yang dianggap sebagai saingan. , atau sebaliknya bermanifestasi dalam diam, menyendiri, tidak kooperatif, menangis, perilaku mudah takut, gemetar sehingga dampaknya anak akan menyimpang secara emosional dan perilaku atau secara resmi terbelakang mental. Anak tunagrahita mensintesa banyak laporan bahwa anak memiliki gangguan emosi (emotional disorder), gangguan tingkah laku (behavior disorder), hiperaktif, dan masalah dalam hubungan dengan teman sebaya.Usia 617 tahun dengan ciri-ciri anak dengan gangguan emosi atau barrier

dan kelainan perilaku. Hanya sedikit dari mereka yang dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, tetapi masih dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima dan menyenangkan secara sosial (Priestnall et al., 2020).

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan Pasal 15 dan Pasal 32 mengandung pengertian bahwa perlu menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas. Permendiknes No. 07 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas atau potensi khusus untuk berpartisipasi dalam pendidikan atau belajar dalam lingkungan pendidikan dengan siswa yang berbicara (Indriyati, 2017).

Tunalaras merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, Samuel A. Kirk dalam buku Educating Children Beyond mendefinisikan keterbelakangan mental (gangguan emosi dan perilaku) sebagai suatu kondisi di mana satu atau lebih anak tersisih lama konsumsi dan sampai batas tertentu berdampak negatif pada kinerja. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami masalah perilaku dan mengalami reaksi kronis yang jelas-jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan/atau perilaku yang tidak memuaskan secara pribadi, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima. Kelompok sosial dan berperilaku baik. Artinya tunalaras dapat dikatakan sebagai gangguan emosi dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan jenisnya, orang dibagi menjadi aspek kepribadian dan aspek kesehatan mental menurut tingkat penyimpangan yang dibagi menjadi tingkat ringan, sedang dan berat (Fadhilaturrahmi et al., 2021).

Anak anomal (ABK) didefinisikan sebagai anak yang berbeda dari anak normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensorik, keterampilan komunikasi, perilaku sosial atau karakteristik fisik. Tunalaras sering dianggap sebagai anak yang kejam di masyarakat. Namun jauh di lubuk hati, orang awam tidak sepenuhnya memahami konsep tunalaras. Menurut Undang-Undang Pendidikan Dasar Nomor 12 Tahun 1952, anak tunagrahita adalah individu

dengan perilaku menyimpang/berbeda, tidak bersikap, melanggar aturan dan norma sosial dengan frekuensi yang wajar, tinggi, tidak memiliki toleransi terhadap kelompok dan orang lain, dan merupakan mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan orang lain (Khairunnisa Rani, Ana Rafikayati, 2018).

Memang, pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sengaja dirancang untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas hidup, termasuk aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai bagi siswanya. Patut disebutkan, sebaliknya, anak usia sekolah masih banyak mengalami degradasi moral, kriminalitas, bahkan kriminalitas(Husna, 2020).

The National Mental Health and Special Education Coalition dalam Mangunsong memberikan batasan pengertian pada ABK tunalaras yaituhambatan emosi dan perilaku merupakan ketidakmampuan yang memiliki ciri-ciri dengan respon emosi dan perilaku di sekolah yang berbeda pada segi umur, budaya, etika yang semestinya. Hal tersebut mempengaruhi terjadinya penurunan prestasi akademik, sosial, kepribadian, dan vokasional. Ketidakmampuan ini bersifat tidak temporer, terjadi pada kondisi tertekan. Intervensinya terjadi di sekolah dimana anak tidak memiliki respon pendidikan yang umum dan tidak mampu menerimanya. Hambatan ini dapat hadir pada gangguan lainnya. contoh anak yang memiliki kategori hambatan seperti diatas seprti gangguan skzoprenia, hambatan afektif, kecemasan, dan lainnya(Kusmawati et al., 2018) .

2. Karakteristik ABK Tunalaras

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Mulyono seorang ahli anak memiliki faktor karakteristik berkebutuhan khusus yang berbeda, setidaknya ada 17 karakteristik umum anak berkebutuhan khusus(Rezieka, 2019).

Tabel 1. Karakteristik ABK

No.	Karaktersitik ABK	No.	Karaktersitik ABK
1.	Sulit berkomunikasi	11.	Kesulitan dalam membaca atau menulis
2.	Senang meniru tanpa memfilter	12	Memiliki mood yang cepat berubah
3	Kesulitan belajar	13	Tidak memiliki arah tujuan
4	Bertindak gugup	14	Melakukan hal sesuai kebiasaan
5	Berbicara tanpa henti	15.	Berprasangka yang berlebih
6	Memiliki kelainan fisik	16	Menyakiti diri sendiri/ oranglain
7	Adanya rasa iri yang tinggi terhadap orang lain	17	Introvert
8	Emosional		
9	Membangkang		
10	Rasa sensitifitas yang tinggi		

Beberapa karakteristik pada anak berkebutuhan khsus seperti tabel diatas dapat dijumpai pada masing-masing penggolongan ABK. Setiap ABK memiliki tingkatan kelainan dan hambatan yang berbeda-beda. Ada ABK yang berkelainan fisik namun fungsi kinerja otak normal atau bahkan lebih dari umumnya. Kemudian ada pula seseorang yang memiliki hambatan perilaku atau akal dalam berpikir namun memiliki fisik yang baik. Pada anak berkebutuhan khusus tunalaras memiliki fisik yang baik namun dalam hal hubungan perilaku sosial-emosional yang terganggu.

Anak berkebutuhan khusus tunalaras merupakan anak yang memiliki hambatan atau kelainan pada tingkat mental-emosional. Fokus terkhusus anak

tunalaras adalah pada gangguan perilaku pada kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, maupun lingkungan luar. Karakteristik tunalaras:(Faturrahman, 2018) karakteristik umum berupa mengalami kecemasan berupa kurang percaya diri, khawatir, ketakutan, tertekan, menarik diri dari lingkungan, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya. Mengalami gangguan perilaku seperti berkelahi, memukul, sulit konsentrasi, merusak barang diri sendiri maupun orang lain, mengancam, berbohong, mencuri, mengejek, dan lainnya. Tindakan agresif berupa circle pertemanan yang negatif atau kelompok jahat, sering bolos sekolah, pulang larut malam, terbiasa pergi dari rumah . Kedewasaan yang kurang meliputi perilaku sering berangan-angan, mudah mengantuk, sering bosan, kaku, pasif, mudah terpengaruh, dan masih banyak lainnya. Karakteristik sosial/ emosi: seringnya melakukan pelanggaran norma masyarakat, memiliki rasa rendah diri dan mengalami kecemasan, serta melakukan perbuatan agresif dan mengganggu. Karakteristik akademik: intensitas pelanggaran peraturan di sekolah maupun di lingkungan yang tinggi, hasil belajar kurang dari rata-rata, sering tidak naik kelas.

Menurut Hallahan dan Kauffaman (2006), gangguan emosi dan perilaku pada anak tunalaras mulai terlihat pada perilaku yang berbeda atau ekstrem dengan anak lainnya, tingkah laku yang dilakukan bertentangan dengan lingkungan sosial budaya, dan kemunculan masalah emosi perilaku muncul secara tidak langsung. Pendapat dari Heward dan Orlansky (1988) yang dikutip dari (Mahabbati, 2010)Seseorang dapat dikatakan terkena gangguan emosi dan perilaku apabila terdapat ciri karakteristik pada jangka waktu lama dalam dirinya, yaitu: Ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas alat indera kesehatan Ketidakmampuan membangun kepauasan dalam menjalin hubungan dengan pendidik maupun teman sebaya Perilaku yang tidak sesuai atau perasaan dibawah keadaaan moral. Mudah terbawa suasana hati (labil) ketidahbahagiaan , dan depresi. Kecenderungan mengembangkan gejala-gejala (*simptom*) fisik atau ketakutan yang dihubungkan dengan permasalahan pribadi maupun sekolah (Sy, 2017)

Simptom gangguan emosi dan perilaku terbagi menjadi dua, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. Externalizing behavior berupa *conduct disorder*

(gangguan perilaku) contohnya memukul, mengejek, menangis, vandalisme, merusak, memeras, yang dilakukan dalam kurun waktu sering tidak seperti pada anak umumnya. Sementara *internalizing behavior* merupakan gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, hingga kecenderungan untuk bunuh diri. Anak dengan gangguan ini menunjukkan perilaku *immature* (kekanakan) dan menarik dari dunia luar. (Mahabbati, 2010)

3. Model Bimbingan/Pendidikan Islam Tunalaras

Pembelajaran untuk anak tuna laras yang dimana pendidik harus memiliki keahlian yang dapat mengayomi mereka dalam melakukan pembelajaran dan juga yang dapat mencermati dan mengamati minat di bidang yang mereka sukai (Hanum, 2014). Selain anak yang berkebutuhan khusus mereka seringkali mendapatkan perilaku yang tidak pantas atau sering di sebut dengan perilaku deskriminatif dan juga mereka sering di lakukan penolakkan untuk mendapatkan Hak Asasi Manusia dan juga hak untuk mendapatkan Pendidikan, Tindakan tersebut harus di tindak lanjutkan agar anak yang berkebutuhan bisa memiliki hak yang mereka inginkan.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak berbeda pada sekolah yang normal, misalnya di sekolah inklusi ini mempunyai jadwal pembelajaran, metode, kurikulum, sarana prasarana, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Model pembelajaran nilai adalah pembelajan yang didasarkan kepada nilai-nilai pendidikan Agama Islam sesuai yang dikembangkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.Meskipun nilai-nilai ini sebenarnya sulit untuk diukur, namun demikian model pembelajaran yang menerapkan nilai pendidikan ini sangat penting dalam Pendididikan Agama Islam.Padahal sesungguhnya inilah yang diharapkan dari pendidikan PAI tersebut, agar peserta didik menerapkan nilai-nilai keagamaan yang meliputi keimanan akhlak dan muamalah yang terkandung di dalam(Sy, 2017).

a. Pembelajaran pendekatan

   Pendekatan adalah suatu proses perbuatan, cara mendekati, juga berarti usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan

dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.14 Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan: "*Approach*" dalam bahasa Arab disebut dengan "*Madkhar*".

b. Starategi pembelajaran

Strategi pendidikan diartikan sebagaimana J. R. David dalam Wina Sanjaya sebagai a plan, method, or series of activities designed ta achieves a particular educational goal. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan17 pembelajaran pendidikan agama Islam.

c. Metode pembelajaran

Pada dasarnya metode dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus sama halnya yang digunakan di sekolah-sekolah normal lainnya yaitu metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Intinya bagi guru disini dalam memilih metode harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada supaya pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan kondusif.,begitu juga dengan strategi yang diganakan harus disesaikan dengan tujuan, kondisi Peserta didik, dan media yang terdsedia.

d. Teknik Pembelajaran

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan dengan efektif dan efesien, sebaiknya memperhatiakn kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu saja akan berbeda jika dilakukan di pagi hari dengan peserta didik yang terbatas.

e. Media Pembelajaran

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar individual. Kedua memiliki berbagai

keterbatasan perilaku adaptif. Ketiga, memiliki potensi diri meskipun terbatas, tetapi dapat dikembangkan melalui belajar. Keempat, dalam belajar berdasar pada prinsip: totalitas, kesederhanaan, kekonkritan, berulangulang.Kelima, mutlak memerlukan media dalam belajar (terutama dalam pembelajaran PAI banyak konsep abstrak). Misalnya anak yang kurang pendengarannya lebih cocok dengan media audio.

f. Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi, terdapat suatu alat untuk mengukur keadaan suatu objek yang gunanya dapat mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Penilaian hasil belajar juga sudah berdasarkan kaidah umum dalam evaluasi pembelajaran untuk di kelas inklusi. Padahal dalam kaidah umum penilaian hasil belajar diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Anak yang berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan perlakuan yang khusus agar mereka tidak merasa di minder atau iri hati dan juga anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang khusus meskipun meskipun jumlahnya sedikit. Untuk masyarkat tidak boleh menganggap mereka itu cacat agar mereka dapat melakukan sesuatu juga berusa agar berhasil. Untuk kesadaran masyarakat Indonesia mengenai tentang anak berkebutuhan khusus masih kurang akibat dari itu anak yang berkebutuhan khusus menjadi terasingi di karenakan kurangnya perhatia yang mereka dapatkan.

Dengan adanya Pendidikan yang bermodel Inklusi dapat memudahkan untuk menjangkau lebih luas untuk anak yang berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh negeri ini agar bisa mendapatkan Pendidikan dan juga di berikan sekolah leguler di tempat-tempat mereka (Tengah, 2013). Dengan begitu mereka tidak bisa apa yang mereka inginkan bisa tercapai, selain itu juga Pendidikan inklusi ini juga dapat memberikan kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus agar bisa meningkatkan potensi mereka dan mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan mereka dan juga berpartisipasi melalui proses Pendidikan yang bermodel inklusi.

Pendidikan inklusi ini juga memberikan mereka yang berkebutuhan khusus mendapatkan kebebasan untuk belajar dan juga bermain, mereka juga dapat menentukan hidup mereka kelak yang akan datang selama adanya Pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dapat menjamin untuk perkembangan potensinya dengan secara optimal di karenakan kurikulum yang terdapat di sekolah biasa sangatlah berbeda.Dalam konteks Pendidikan inklusi pertama-tama harus melakukan pendekatan di dalam melakukan prakteknya agar bisa anak yang berkebutuhan khusus dapat mendapatkan peluang untuk memahaminya agar bisa mendapatkan hasil yang baik yang di dapatkan oleh anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi hadir tanpa menghiraukan perbedaan yang ada seperti kondisi berkebutuhan khusus, perbedaaan sosial, mental-emosional, bahasa, dan kultur.terdapat tiga pokok mendasar pendidikan inklusif bagi abk tunalaras (Mahabbati, 2010):

a. Pendidikan inklusi membuka kesempatan untuk semua siswa

   Pendidikan inklusif tidak mengenal tes penyetaraan akademik ataupun non akademik bagi calon siswa, serta tidak mengenal kata "mengeluarkan" siswa yang kira-kira bermasalah.Pendidikan inklusi dapat menerima anak yang memiliki kesenjangan sosial tidak disukai bahkan hingga penolakan lingkungan dimana hal tersebut terjadi pada abk tunalaras.

b. Menghindari labeling

   Dampak dari pemberian labeling terhadap anak dapat menimbulkan inferioritas pada korban label negatif yang akan menggangu kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan inklusif yang mencoba dalam menghindari label negatif dnegan cara mengubah label buruk pada masa lalu agar menjadi yang lebih baik.

c. Pemberlakuan checks and balances

   Pada pendidikan inklusif peran kerjasama sekolah bukan hanya dengan pemerintah saja melainkan juga kepada masyarakat, orangtua, serta orang ahli dengan karakteristik kebutuhan khusus.

Model bimbingan pendidikan inklusi dan pendidikan islam dalam membimbing ABK tunalaras harus memerlukan pendampingan dan dukungan dari seluruh elemen sekolah, rumah, dan masyarakat. Pendidikan inklusi tepat digunakan sebagai pendukung tumbuh kembang ABK tunalaras dalam mengenyam pendidikan. ABK tunalaras mendapatkan pendidikan seperti anak reguler lainnya namun tetap dalam perhatian yang khusus oleh ahlinya. Pendidikan inklusi yang tidak membedakan hambatan/ kelainan pada anak dapat memberikan suatu dorongan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus tanpa adanya justifikasi publik. Dalam artian, ABK tunalaras dengan gangguan perilaku dan emosi tetap dalam ruang lingkup pendidikan reguler sehingga tidak akan menimbulkan rasa iri atau ketidakpercayaan diri karena adanya perbedaan.

Mendukung pendidikan inklusi, pemberian pendidikan keagamaan mampu mempengaruhi pengurangan tingkat gangguan emosi dan perilaku pada anak. Salah satunya dengan pendidikan islam model pembelajaran terapi al-Qur'an. ABK tunalaras dibimbing langsung oleh guru agama dalam membaca al-Qur'an dengan memasukan sharing khusus terkait makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebuah penelitian Gang Lee,dkk menyebutkan bahwa remaja yang memiliki tingkat keagamaan cukup tinggi dengan adanya akulturasi budaya Amerika tidak terpengaruh oleh kebiasaan negatif tersebut .

KESIMPULAN

Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengartikan Pasal 15 dan 32 menyiratkan bahwa pendidikan inklusif harus diselenggarakan untuk siswa penyandang cacat atau penyandang cacat. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dengan anak lainnya. ABK Tunalaras adalah individu yang berperilaku menyimpang/berbeda, tidak memiliki sikap, cukup sering melakukan pelanggaran norma dan norma sosial, tidak ada toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana yang dimaksudkan untuk mempersulit diri sendiri atau orang lain. Pembelajaran bagi anak tunarungu dimana pendidik membutuhkan keahlian untuk dapat melindungi mereka secara akademis dan juga seseorang yang dapat mengamati dan mengamati

minat di bidang yang mereka minati. Selain anak berkebutuhan khusus, yang sering melakukan perilaku yang tidak pantas atau diskriminatif dan sering diingkari hak asasi dan pendidikannya, tindakan tersebut harus dipatuhi agar anak yang membutuhkan dapat memiliki hak-hak yang diinginkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhilaturrahmi, Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1683–1688.

Faturrahman, R. (2018). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teknologi*, *1*(1), 69–73. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C society and inequalities%28lsero%29.pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the

Hanum, L. (2014). *PEMBELAJARAN PAI*. *XI*(1), 217–236.

Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, *11*(1), 1–10. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044

Indriyati, A. (2017). Peningkatan Pengendalian Diri Pada Anak Tuna Laras Dengan Menggunakan Pendekatan Teknik Konseling Behavioral Di Smkn 3 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(2), 105–109. https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8245

Khairunnisa Rani, Ana Rafikayati, M. N. J. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (1). *Abadimas Adi Buana*, *02*(1).

Kusmawati, A., Hadi, C., & Putra, M. G. B. A. (2018). Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, *2*(1), 55. https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2199

Mahabbati, A. (2010). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). In *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 7, Issue 2, pp. 52–63).

Priestnall, S. L., Okumbe, N., Orengo, L., Okoth, R., Gupta, S., Gupta, N. N., Gupta, N. N., Hidrobo, M., Kumar, N., Palermo, T., Peterman, A., Roy, S., Konig, M. F., Powell, M., Staedtke, V., Bai, R. Y., Thomas, D. L., Fischer, N., Huq, S., … Chatterjee, R. (2020). EMOSI DAN HUBUNGAN ANTAR SEBAYA PADA ANAK TUNALARAS USIA SEKOLAH ANTARA TERAPI MUSIK KLASIK (MOZART) DAN MURROTAL (SURAH AR-RAHMAN). *Endocrine*, *9*(May), 6.

Rezieka, D. G. (2019). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk*. 40–53.

Sy, S. (2017). Pembelajaran Agama Islam bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar harapan bunda banjarmasin. In *Jurnal Studi Gender Dan Anak: Vol. Vol. IV*.

N (Issue 1, pp. 75–92).

Tengah, J. (2013). *MENGENAL PENDIDIKAN MODEL INKLUSI DALAM PENDIDIKAN*. *7*(1), 195–222.